

PANDANGAN DUNIA AL-QUR'AN TENTANG KEKERASAN VERBAL: ANALISIS SEMANTIK *AL-LAMZ* DAN *AL-HAMZ*

Mohammad Fikri Romadhoni^{1*}, Abd. Basid²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Indonesia

*Corresponding Author: mohammadfikri141102@gmail.com

Abstract: Kekerasan verbal merupakan problem etika komunikasi yang semakin menonjol dalam kehidupan sosial kontemporer, namun kerap dipahami secara reduktif sebagai penyimpangan linguistik semata. Dalam konteks pemikiran Islam, persoalan ini menuntut pembacaan yang lebih mendalam terhadap pandangan dunia Al-Qur'an tentang bahasa sebagai tindakan moral, khususnya melalui istilah-istilah kunci yang digunakan untuk menggambarkan praktik perendahan martabat manusia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kekerasan verbal dalam Al-Qur'an melalui kajian semantik terhadap istilah *al-lamz* dan *al-hamz*, serta menyingkap perbedaan konseptual dan implikasi etis keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan mengintegrasikan tafsir tematik dan semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu, yang mencakup analisis makna dasar, relasi konseptual, medan makna, dan pandangan dunia etika Qur'ani. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-lamz* dan *al-hamz* tidak bersifat sinonim, melainkan merepresentasikan dua modus kekerasan verbal yang berbeda, yakni kekerasan verbal langsung dan terbuka serta kekerasan verbal terselubung dan simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an membangun pandangan dunia etika komunikasi yang menempatkan penjagaan *karamah insaniyyah* sebagai poros utama relasi bahasa dan moralitas. Artikel ini menyimpulkan bahwa etika komunikasi Qur'ani tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menawarkan kerangka pemikiran etis yang relevan bagi pengembangan wacana pemikiran Islam lintas konteks zaman.

Keywords: Al-Lamz; Al-Hamz; Pandangan Dunia Al-Qur'an; Semantik Qur'ani; Etika Komunikasi

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial kontemporer, kekerasan tidak lagi selalu hadir dalam bentuk fisik yang kasat mata, (Mutiarasalsabila, 2024; Purwosutro & Maryanto, 2022) melainkan semakin sering muncul dalam wujud simbolik dan linguistik melalui ujaran, gestur, serta ekspresi komunikasi sehari-hari. (Krook & Restrepo Sanín, 2020; Wang & Dovchin, 2023) Kekerasan verbal—seperti ejekan, penghinaan, sindiran, dan penyebaran gosip—kerap dianggap sebagai praktik wajar, bahkan dilebur ke dalam humor, candaan, atau kebiasaan komunikasi sosial. (Mortimer et al., 2026) Padahal, berbagai studi psikologis dan sosial menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak destruktif yang serius terhadap kesehatan mental, harga diri, dan relasi sosial korban, serta berpotensi menciptakan budaya komunikasi yang agresif dan tidak manusiawi. Fenomena ini semakin menguat di era digital, ketika ruang media sosial memperluas jangkauan kekerasan verbal melalui anonimitas, viralitas, dan minimnya kontrol etis.

Dalam perspektif Islam, persoalan kekerasan verbal memiliki relevansi yang sangat kuat, karena Al-Qur'an secara tegas menempatkan kehormatan manusia (*karāmah insāniyyah*) sebagai nilai moral fundamental. Larangan terhadap ejekan, celaan, panggilan buruk, dan penggunjingan tersebar dalam berbagai ayat yang menegaskan bahwa lisan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan entitas etis yang mencerminkan kondisi spiritual dan moral manusia. Namun demikian, dalam praktik sosial umat Islam dewasa ini, nilai-nilai etika Qur'ani tersebut sering kali mengalami reduksi makna, sehingga kekerasan verbal tidak lagi dipahami sebagai pelanggaran serius terhadap prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesalehan sosial. Kondisi inilah yang menuntut pembacaan ulang terhadap konsep-konsep Qur'ani yang secara langsung berkaitan dengan praktik kekerasan verbal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas etika komunikasi dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kajian terhadap larangan ghibah, fitnah, dan sikap saling merendahkan yang banyak dirujuk pada QS. Al-Hujurat dan QS. Al-Humazah, seperti yang dilakukan oleh Abd Basid & Wildana Rahmah, (Basid & Rahmah, 2023) Alisa Aura Zanuba & Musolli, (Zanuba & Musolli, 2023) Irma Nurfaizah, dkk., (Nurfaizah et al., 2025) Tirazul Hidayah, (Hidayah, 2025) Nabilah Rahmayanti, (Rahmayanti, 2025) Andi Al Fikri, (A. A. Fikri, 2021) Dewi Efitasari, (Dewi, 2025) dan Maris Safitri, (Safitri, 2018) Studi-studi tersebut umumnya menegaskan dimensi normatif ajaran Al-Qur'an dalam membangun etika sosial yang harmonis dan berkeadaban. Selain itu, beberapa penelitian kontemporer juga mencoba mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan fenomena perundungan (*bullying*) dan kekerasan verbal modern, baik di lingkungan pendidikan maupun ruang digital, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita Zaidatus Sholikhah & Mohammad Makinuddin, (Makinuddin, 2025) Rifki Hadi, dkk., (Hadi et al., 2025) Rifki Hadi, (Hadi, 2022) Siti Fatimah, (Fatimah, 2024) Ihsanul Fikri, (I. Fikri, 2023) Ibnu Awwaliansyah, (Awwaliansyah, 2021) dan Subhan Fadli, (Fadli, 2022) Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek larangan secara umum dan belum mengkaji secara mendalam perbedaan konseptual antar istilah Qur'ani yang digunakan untuk menggambarkan praktik kekerasan verbal, khususnya istilah *al-lamz* dan *al-hamz* dengan analisis simantik.

Secara khusus, istilah *al-lamz* dan *al-hamz* yang disebutkan dalam Al-Qur'an sering kali dipahami secara sinonim sebagai bentuk celaan atau penghinaan, tanpa analisis semantik yang memadai mengenai karakter, mekanisme, dan spektrum makna keduanya. Padahal, perbedaan penggunaan kedua istilah tersebut dalam konteks Makkiah dan Madaniyah, serta relasinya dengan jaringan kosakata etis Al-Qur'an, mengindikasikan adanya distingsi makna yang signifikan. Ketiadaan analisis komparatif dan tematik terhadap *al-lamz* dan *al-hamz* inilah yang menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian tafsir sosial Al-Qur'an, khususnya terkait pemetaan konsep kekerasan verbal secara lebih presisi dan kontekstual.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan perbedaan konseptual istilah *al-lamz* dan *al-hamz* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu. Penelitian ini tidak hanya berupaya menelusuri makna leksikal dan konteks kebahasaan kedua istilah tersebut, tetapi juga memetakan

relasi konseptualnya dalam sistem etika Qur'ani serta relevansinya dengan fenomena kekerasan verbal kontemporer. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pembacaan semantik-komparatif terhadap *al-lamz* dan *al-hamz* sebagai dua bentuk kekerasan verbal yang berbeda—langsung dan tidak langsung—serta menjadikannya sebagai dasar konseptual untuk memahami etika komunikasi Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan sosial dan digital masa kini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konsep kekerasan verbal dalam Al-Qur'an melalui dua istilah kunci, yaitu *al-lamz* dan *al-hamz*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan tafsir tematik (*tafsir mawdu'i*) dengan pendekatan semantik Qur'ani yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Integrasi kedua pendekatan ini dipilih karena tafsir tematik memungkinkan penghimpunan dan sistematisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, sementara pendekatan semantik Izutsu memberikan kerangka analisis yang lebih mendalam untuk menelusuri struktur makna, relasi konseptual, dan pandangan dunia etika yang dibangun oleh Al-Qur'an melalui istilah-istilah kunci.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat akar kata *lamz* (لمز) dan *hamz* (همز), beserta ayat-ayat lain yang secara tematik berkaitan dengan tindakan mencela, mengolok-olok, mengumpat, dan merendahkan martabat manusia. Ayat-ayat tersebut dianalisis dengan memperhatikan konteks turunnya, klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah, serta keterkaitannya dengan tema etika komunikasi dalam Al-Qur'an. Adapun data sekunder meliputi kamus dan leksikon Arab klasik untuk menelusuri makna leksikal dan penggunaan pra-Qur'ani kedua istilah tersebut, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai bahan perbandingan dan penguat analisis konseptual.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah istilah Qur'ani *al-lamz* dan *al-hamz* beserta jaringan konsep etis yang mengitarinya, seperti ghibah, namimah, sukhriyah, karāmah insāniyyah, fāsiq, zālim, dan munāfiq. Dalam kerangka semantik Izutsu, istilah-istilah tersebut tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari sistem makna yang saling berelasi dan membentuk struktur nilai moral Al-Qur'an. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada relasi konseptual antar istilah guna memahami posisi dan fungsi *al-lamz* dan *al-hamz* dalam keseluruhan etika Qur'ani.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui integrasi pendekatan tafsir tematik dan semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu. Pada tahap awal, ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah *al-lamz* dan *al-hamz* beserta ayat-ayat lain yang relevan secara tematik dihimpun dan dianalisis untuk membangun kerangka konseptual kekerasan verbal dalam Al-Qur'an. Analisis tematik ini memperhatikan konteks pewahyuan ayat (Makkiyah dan Madaniyah), sasaran larangan, serta bentuk tindakan verbal yang dikritik, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Melalui tahap ini, diperoleh pemetaan awal mengenai variasi praktik kekerasan verbal dalam perspektif Qur'ani serta keterkaitannya dengan etika sosial dan relasi antarmanusia.

Tahap selanjutnya merupakan analisis semantik Qur'ani dengan menelusuri makna dasar (*basic meaning*) istilah *al-lamz* dan *al-hamz* melalui kajian etimologis dan

leksikal bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan analisis makna relasional (*relational meaning*) melalui pemetaan hubungan kedua istilah tersebut dengan jaringan kosakata etis Al-Qur'an. Dari relasi ini disusun medan makna (*semantic field*) yang menunjukkan spektrum kekerasan verbal dari bentuk yang bersifat terbuka hingga terselubung. Analisis ini kemudian diarahkan pada penarikan pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an tentang etika komunikasi, yang menegaskan bahwa ucapan dipandang sebagai entitas etis dengan implikasi moral, sosial, dan spiritual, sehingga pengendalian lisan menjadi fondasi penting dalam membangun tatanan sosial yang berkeadaban.

Di bawah ini visualisasi dari langkah-langkah analisis semantik di atas:

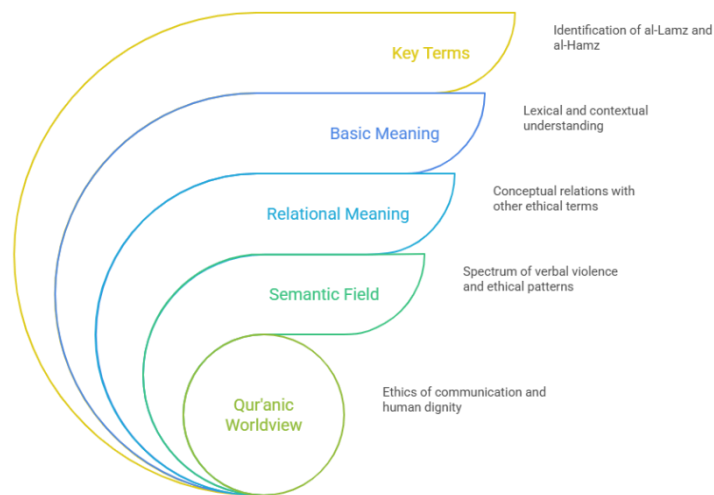


Figure 1. Stages of Qur'anic Semantic Analysis of the Terms *al-Lamz* and *al-Hamz*

Gambar 1 di atas menunjukkan tahapan analisis semantik Qur'ani yang digunakan dalam penelitian, mulai dari identifikasi istilah kunci hingga rekonstruksi pandangan dunia etika komunikasi Al-Qur'an berdasarkan pendekatan Toshihiko Izutsu.

Hasil dan Pembahasan

Ayat-ayat yang Berhubungan dengan Kata *al-Hamz* dan *al-Lamz*

Sebagai langkah tematik peneliti melacak dan menghimpun beberapa ayat-ayat berhubungan dengan kata *ahl-hamz* dan *al-lamz* kemudian ditemukan beberapa ayat yaitu; QS. Al-Humazah: 1, QS. Al-Mu'minun: 97, QS. Al-Qalam: 11, QS. Al-Hujurat: 11, QS. Al-Taubah: 58, dan QS. Al-Taubah: 79, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Qur'anic Verses as the Corpus for Semantic Analysis of Verbal Violence

Ayat-ayat sebagaimana gambar 2 di atas disusun secara sistematis berdasarkan urutan Makkiyah dan Madaniyah, yang kemudian akan dipaparkan dan dilengkapi *asbab nuzul*-nya. Ayat-ayat tersebut dianalisis secara semantik untuk mengungkap konsep kekerasan verbal dan etika komunikasi Qur'ani melalui istilah *al-lamz*, *al-hamz*, serta relasi maknanya dalam berbagai konteks sosial dan moral.

QS. Al-Humazah: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela”.

Dalam surah ini, Al-Qur'an secara tegas menyampaikan kecaman terhadap perilaku mengumpat dan mencela dengan menyatakan ancaman kebinasaan bagi para pelakunya. Penegasan tersebut menunjukkan bahwa tindakan mengumpat dan mencela merupakan perilaku yang secara moral tidak dibenarkan dalam etika Qur'ani. Kekerasan verbal semacam ini tidak hanya terbatas pada ujaran langsung, tetapi juga mencakup praktik-praktik sosial yang merusak relasi antarmanusia, seperti mengadu domba melalui hasutan dan manipulasi informasi. Praktik tersebut bertujuan menciptakan konflik dengan menjadikan pihak tertentu sebagai kambing hitam, sehingga menimbulkan permusuhan di antara individu atau kelompok. Menariknya, ayat ini secara simultan menggunakan istilah *al-lamz* dan *al-hamz*, yang menegaskan dua bentuk kecaman verbal dalam satu rangkaian makna, sekaligus menunjukkan keseriusan Al-Qur'an dalam mengkritik perilaku penghinaan dan perendahan martabat manusia.

Dalam literatur *asbab al-nuzul*, sebagaimana dijelaskan dalam *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya Jalaluddin al-Suyuthi, terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan konteks historis turunnya ayat-ayat awal Surah al-Humazah. (Al-Suyuthi Jalal al-Din, 1998) Diriwayatkan dari Utsman dan Ibnu Umar bahwa ayat pertama dan kedua surah tersebut diturunkan berkenaan dengan Ubay bin Khalaf (HR. Ibnu Abi Hatim). Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat pertama surah al-Humazah berkaitan dengan Akhnas bin Syariq (HR. Ibnu Abi Hatim), sementara Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa ayat pertama hingga ketiga diturunkan terkait Jamil bin 'Amir al-Jumhi. (Al-Thabari, 2010) Selain itu, Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa Umayyah bin Khalaf dikenal sering mencela dan menghina Rasulullah ketika berjumpa dengannya, sehingga Allah menurunkan ayat-ayat Surah al-Humazah sebagai bentuk kecaman terhadap perilaku tersebut (HR. Ibnu al-Mundzir). (Ishaq, 2004) Surah al-Humazah sendiri tergolong surah Makkiyah, yakni diturunkan sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. (Al-Hasani, 2010; Majid et al., 2020)

QS. Al-Mu'minun: 97

وَقُلْ رَبِّ اعْزُدْ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٧﴾

Katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan”.

Ayat di atas mengandung pesan etis yang bersifat fundamental, yakni larangan terhadap perilaku mencela serta menyebarkan fitnah yang berpotensi merusak tatanan moral dan sosial. Ayat tersebut menegaskan perintah kepada Nabi Muhammad untuk

senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari godaan dan bisikan setan, yang sering kali menjadi pemicu munculnya dorongan keburukan dalam diri manusia. Berbeda dengan ayat-ayat lain yang memiliki latar peristiwa tertentu, ayat ini tidak dikaitkan dengan sebab turunnya yang spesifik. Para ulama tafsir klasik, seperti Al-Wahidi dalam *Asbāb al-Nuzūl*-nya dan Al-Suyuthi dalam *Lubāb al-Nuqūl*-nya, tidak mencantumkan keterangan khusus mengenai konteks historis turunnya ayat tersebut, sehingga ia dipahami sebagai ayat yang bersifat umum dan normatif.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dipahami sebagai bentuk bimbingan universal (*irsyād ‘amm*) yang ditujukan tidak hanya kepada Rasulullah, tetapi juga kepada seluruh umat Islam agar senantiasa berlandung kepada Allah dari pengaruh setan, baik dalam bentuk bisikan batin, dorongan menuju keburukan, maupun gangguan psikologis yang halus. (Al-Katsir, 2010) Al-Thabari turut menegaskan bahwa ayat ini bersifat universal dan kontekstual, berfungsi memperkuat keteguhan iman serta menjaga akhlak manusia dalam menghadapi provokasi dan tipu daya setan. (Al-Thabari, 2010) Sementara itu, Quraish Shihab menekankan pentingnya pengendalian diri, kemampuan membalas keburukan dengan kebaikan, serta kewaspadaan terhadap bisikan setan yang berulang. (Shihab, 2012) Sikap tersebut dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun ketenangan batin, etika personal, dan keselamatan spiritual manusia.

QS. Al-Qalam: 11

هَمَزٌ مَّشَاءٌ ۚ بَنِيمٌ ﴿١١﴾

“Suka mencela, (berjalan) kian kemari menye barkan fitnah (berita bohong)”.

Dalam riwayat *asbab al-nuzul* yang dinukil dari Ibnu Abbas, dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad menerima wahyu QS. Al-Qalam [68]: 10-11, para sahabat belum sepenuhnya memahami maksud yang terkandung dalam ayat tersebut hingga diturunkannya ayat lanjutan, yakni QS. al-Qalam [68]: 13, yang memuat istilah *ẓānim*. (Al-Suyuthi Jalal al-Din, 1998; Al-Wahidi, 2010) Melalui ayat ini, makna dari sosok penyebar fitnah menjadi lebih jelas, yaitu individu yang dikenal luas karena keburukan perilaku dan kerusakan moralnya. (Al-Thabari, 2010) Riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an secara bertahap membangun pemahaman etis mengenai karakter manusia yang gemar menyebarkan keburukan dan merusak keharmonisan sosial.

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI, QS. Al-Qalam [68]: 11 digambarkan sebagai potret manusia tercela yang memiliki kecenderungan untuk mencela, menggunjing, dan menyebarkan fitnah dengan tujuan merusak hubungan sosial serta menciptakan kegaduhan di tengah masyarakat. (RI, 2009) Melalui rangkaian ayat tersebut, Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar tidak mengikuti orang-orang yang memiliki kerusakan akhlak, seperti mereka yang mudah bersumpah namun tidak jujur, berniat rendah, gemar menyebarkan aib orang lain, menghalangi kebaikan, melampaui batas ketentuan Ilahi, serta bergelimang dosa dan kekerasan sikap. Karakteristik tersebut mencerminkan kehinaan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan kasih sayang yang menjadi fondasi ajaran Islam, bahkan kerap dipahami sebagai ciri

kemunafikan yang sangat dikecam. Selain itu, ayat ini juga mengandung peringatan bagi umat agar tidak mengikuti individu yang tidak jelas latar belakang, tujuan, dan motif ajakannya, karena berpotensi menyesatkan serta merusak tatanan kehidupan beragama dan bermasyarakat.

QS. Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Ayat di atas menegaskan larangan tegas dari Allah terhadap praktik mengolok-olok atau merendahkan individu maupun kelompok lain, karena tidak ada jaminan bahwa pihak yang direndahkan lebih rendah derajatnya dibanding pelaku ejekan. (Asysyifa & Mustofa, 2025) Larangan ini bersifat universal dan mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan jenis kelamin, usia, atau status sosial. (Rofiqoh & Abitolkha, 2025) Al-Qur'an memandang perilaku saling mencela dan memberi julukan yang merendahkan sebagai sumber potensial konflik sosial yang dapat mengikis kasih sayang, rasa hormat, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. (Mahfuz & Rahmimatika, 2025) Oleh karena itu, umat diperintahkan untuk memanggil sesama dengan nama atau julukan yang baik dan bermartabat, bukan dengan sebutan yang menimbulkan rasa hina atau ketidaknyamanan.

Dalam riwayat *asbab al-nuzul* yang dikemukakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi, dijelaskan bahwa ayat “*wa lā tanābazū bil-alqāb*” turun berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab yang kerap menggunakan julukan-julukan tertentu, sebagian di antaranya tidak disukai oleh pemiliknya. (Al-Suyuthi Jalal al-Din, 1998) Abu Jubair bin al-Dhahdak meriwayatkan bahwa praktik tersebut umum terjadi, baik pada masa Jahiliyah maupun awal Islam, hingga Rasulullah diberi tahu bahwa panggilan tertentu menimbulkan ketidaknyamanan. Riwayat lain mengaitkan turunnya ayat ini dengan Bani Salamah di Madinah, yang sebagian anggotanya memiliki lebih dari satu nama atau julukan. (Al-Thabari, 2010) Keseluruhan riwayat tersebut menegaskan bahwa larangan saling memberi julukan yang merendahkan merupakan bagian dari etika Qur'ani untuk menjaga kehormatan, sensitivitas perasaan, dan kualitas relasi sosial umat Islam.

QS. Al-Taubah: 58

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَّمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْتَخِفُّونَ ﴿٥٨﴾

”Di antara mereka ada yang mencela engkau (Nabi Muhammad) dalam hal (pembagian) sedekah-sedekah (zakat atau rampasan perang). Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, dengan serta merta mereka marah”.

Jalaluddin As-Suyuthi menyebutkan bahwa *asbabun Nuzul* ayat di atas datang dari Abu Sa’id Al-Khudri berkata: Ketika Rasulullah sedang membagi-bagikan sedekah datang lah kepada beliau Dzu Al-Khuwaishirah dan berkata: ”Hendaklah engkau berlaku adil!” Maka beliau pun bersabda: ”Celakalah kamu jika aku tidak berlaku adil, maka siapa lagi yang akan berlaku adil?” Kemudian turunlah ayat 58 surah Al-Taubah. (Al-Suyuthi Jalal al-Din, 1998)

QS. Al-Taubah: 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

“Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih”.

Ibnu Mas’ud meriwayatkan bahwa ketika ayat-ayat tentang sedekah diturunkan, para sahabat berupaya melaksanakannya sesuai kemampuan masing-masing, bahkan dengan memikul bahan makanan di atas pundak mereka. Dalam suatu peristiwa, seorang sahabat datang membawa sedekah dalam jumlah besar, namun sebagian orang munafik justru menuduhnya melakukan riya’. Sebaliknya, ketika ada sahabat lain yang hanya mampu membawa sedekah sebanyak satu *sha’*, mereka kembali melontarkan celaan dengan mengatakan bahwa Allah tidak memerlukan sedekah tersebut. Sikap merendahkan dan mencela dua kondisi yang berbeda ini kemudian menjadi latar turunnya QS. at-Taubah [9]: 79, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. (Al-Suyuthi Jalal al-Din, 1998; Al-Thabari, 2010; Al-Wahidi, 2010)

Pemetaan Makna Dasar (*Basic Meaning*) Istilah *al-Lamz* dan *al-Hamz*

Dalam pendekatan semantik Qur’ani Toshihiko Izutsu, analisis terhadap suatu istilah harus diawali dengan penelusuran makna dasarnya (*basic meaning*), (Nur Alif, 2024) yakni makna leksikal yang melekat pada kata tersebut sebelum memperoleh muatan etis dan normatif dalam sistem makna Al-Qur’an. (Bulan, 2019) Tahap ini penting untuk memastikan bahwa pemaknaan konseptual tidak dilepaskan dari akar kebahasaan dan tradisi linguistik Arab yang melatarbelakanginya. Berdasarkan kajian etimologis dan leksikal, istilah *al-lamz* dan *al-hamz* memiliki kesamaan sebagai bentuk tindakan merendahkan, (Awwaliansyah & Shunhaji, 2022) namun berbeda secara mendasar dalam cara dan mekanisme ekspresinya.

Secara leksikal, kata *al-lamz* (لمز) merujuk pada tindakan mencela, menyebut aib, atau merendahkan orang lain secara langsung. (Al-Baqi, 1364) Makna ini menunjukkan adanya relasi tatap muka antara pelaku dan objek celaan, sehingga *al-lamz* mengandung sifat terbuka dan konfrontatif. (Filza, 2024) Dalam penggunaan kebahasaan Arab, *lamz* sering dikaitkan dengan ucapan atau isyarat yang secara eksplisit ditujukan kepada seseorang dengan tujuan mempermalukan atau merendahkan martabatnya. (Mundzir et al., 2021; Sakinah, 2023) Oleh karena itu, pada tingkat makna dasar, *al-lamz* dapat dipahami sebagai bentuk serangan verbal yang dilakukan secara terang-terangan dan dapat langsung dirasakan dampaknya oleh korban.

Sementara itu, istilah *al-hamz* (همز) memiliki akar makna yang berbeda. Secara etimologis, *hamz* berarti menekan, menusuk, atau mendorong secara tajam. (Al-Baqi, 1364) Makna fisik ini kemudian berkembang secara metaforis menjadi tindakan “menusuk” dengan ucapan, gestur, atau isyarat yang tidak selalu disampaikan secara langsung. Dalam tradisi bahasa Arab, perkembangan makna ini menjadikan *al-hamz* identik dengan celaan terselubung, sindiran, penggunjingan, atau tindakan merendahkan yang dilakukan dari belakang. (Rohman, Moch Abdul, 2025) Dengan demikian, makna dasar *al-hamz* mengandung unsur ketidaklangsungan dan manipulasi, di mana pelaku tidak berhadapan langsung dengan objek yang direndahkan.

Perbedaan makna dasar antara *al-lamz* dan *al-hamz* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan istilah secara acak, melainkan memilih diksi yang merepresentasikan variasi bentuk kekerasan verbal. *Al-lamz* merepresentasikan tindakan merendahkan yang bersifat frontal dan terbuka, sedangkan *al-hamz* merepresentasikan kekerasan verbal yang bekerja secara halus, tersembunyi, dan sering kali lebih sulit dikenali. (Lathifah, 2021) Pembedaan ini menjadi fondasi awal untuk memahami bahwa kekerasan verbal dalam perspektif Qur'ani bukanlah fenomena tunggal, melainkan spektrum tindakan linguistik yang memiliki karakter, dampak, dan implikasi etis yang berbeda.

Dengan demikian, analisis makna dasar ini menegaskan bahwa sejak pada tingkat kebahasaan, *al-lamz* dan *al-hamz* telah mengandung diferensiasi makna yang signifikan. Diferensiasi inilah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam jaringan relasi konseptual dan medan makna etika Qur'ani, sebagaimana akan dibahas pada subbagian berikutnya. Tahap *basic meaning* ini menjadi pijakan metodologis penting untuk menghindari penyamarataan makna (Rodionov et al., 2025) dan memastikan bahwa analisis kekerasan verbal dalam Al-Qur'an dilakukan secara presisi dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Perbedaan makna dasar antara *al-lamz* dan *al-hamz* tersebut dapat diringkas secara sistematis pada tabel di bawah ini, yang memperlihatkan bagaimana kedua istilah sejak pada level leksikal telah mengandung karakter relasi sosial dan implikasi etis yang berbeda. Penyajian ringkas ini menegaskan bahwa pembedaan konseptual dalam Al-Qur'an berangkat dari struktur makna bahasa itu sendiri, bukan semata dari konteks penggunaannya.

Tabel 1. Pemetaan Makna Dasar (Basic Meaning) *al-Lamz* dan *al-Hamz*

No	Aspek	<i>al-Lamz</i> (اللمز)	<i>al-Hamz</i> (الهمز)
1	Akar Makna	Mencela, menyebut aib	Menekan, menyusuk
2	Sifat Dasar	Verbal langsung	Verbal simbolik
3	Cara Penyampaian	Terbuka, konfrontatif	Terselubung, tidak langsung
4	Relasi Pelaku-Korban	Tatap muka	Dari belakang
5	Implikasi Awal	Luka sosial langsung	Kerusakan reputasi

Tabel 1 di atas merangkum perbedaan makna dasar antara *al-lamz* dan *al-hamz* sebagai fondasi awal dalam memahami spektrum kekerasan verbal dalam Al-Qur'an. Penyajian di atas memperlihatkan bahwa perbedaan kedua istilah tidak bersifat arbitrer, melainkan berakar pada karakter kebahasaan dan pola relasi sosial yang berbeda. Dengan menempatkan aspek akar makna, cara penyampaian, serta implikasi awal secara berdampingan, tabel 1 di atas menegaskan bahwa sejak pada level leksikal, Al-Qur'an telah membedakan antara kekerasan verbal yang bersifat konfrontatif dan kekerasan verbal yang bekerja secara simbolik dan tidak langsung.

Lebih dari sekadar perbandingan terminologis, perbedaan *al-lamz* dan *al-hamz* berfungsi sebagai jembatan konseptual menuju analisis relasi etika dan medan makna pada subbagian berikutnya. Perbedaan makna dasar yang ditampilkan menunjukkan bahwa variasi bentuk kekerasan verbal membawa konsekuensi etis yang berbeda pula, baik dalam dampak psikologis maupun dalam kerusakan relasi sosial. Dengan demikian, perbedaan yang ada tidak hanya memperkuat tahap *basic meaning* dalam pendekatan semantik Qur'ani, tetapi juga mempersiapkan kerangka analitis untuk memahami bagaimana *al-lamz* dan *al-hamz* beroperasi dalam jaringan nilai dan pandangan dunia Al-Qur'an tentang etika komunikasi.

Relasi Konseptual *al-Lamz* dan *al-Hamz* dalam Jaringan Etika Qur'ani

Dalam kerangka semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu, makna suatu istilah tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui makna dasarnya, melainkan harus dianalisis melalui relasi konseptualnya dengan istilah lain dalam sistem nilai Al-Qur'an.(S, 2020; Taqiyudin et al., 2022) Tahap relational meaning bertujuan untuk memetakan bagaimana suatu kata memperoleh makna etisnya melalui keterkaitan dengan kosakata kunci yang mengitarinya.(Hanifah, 2023) Dengan pendekatan ini, *al-lamz* dan *al-hamz* tidak diposisikan sebagai tindakan linguistik yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari jaringan etika komunikasi yang lebih luas dalam Al-Qur'an.

Analisis relasional menunjukkan bahwa *al-lamz* memiliki kedekatan makna dengan konsep *sukbriyah* (mengolok-olok) dan *tanabuz bil-alqab* (memberi julukan buruk),(Nurazizah et al., 2022) sebagaimana tampak dalam kritik Al-Qur'an terhadap praktik merendahkan sesama secara terbuka. Relasi ini menempatkan *al-lamz* dalam kategori tindakan verbal yang secara langsung melanggar etika interaksi sosial dan mencederai kehormatan individu di hadapan publik. Dalam konteks ini, celaan bukan hanya dipahami sebagai ekspresi emosi sesaat, tetapi sebagai tindakan moral yang

mengandung dimensi penindasan simbolik, karena memperkuat relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban.

Sementara itu, *al-hamz* membangun relasi konseptual yang lebih kuat dengan istilah *ghibab* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dan *nifaq* (kemunafikan). (Lestari et al., 2024; M. M. A. Ridho, 2024) Jaringan relasi ini menunjukkan bahwa *al-hamz* beroperasi dalam ranah komunikasi terselubung yang sering kali tidak dapat dikonfrontasi secara langsung. Dalam sistem etika Qur'ani, tindakan seperti *ghibab* dan *namimah* dipandang sangat destruktif karena merusak reputasi individu, memecah kepercayaan sosial, dan menciptakan konflik laten dalam komunitas. (Lathifah, 2021) Dengan demikian, *al-hamz* bukan sekadar tindakan merendahkan secara personal, melainkan praktik komunikasi yang berpotensi menggerogoti struktur moral masyarakat secara sistemik.

Relasi konseptual ini juga memperlihatkan bahwa *al-lamz* dan *al-hamz* memiliki implikasi etis yang berbeda meskipun sama-sama berada dalam spektrum kekerasan verbal. (Filza, 2024) *Al-lamz* cenderung menghasilkan luka sosial yang bersifat langsung dan terlihat, sementara *al-hamz* bekerja secara lebih halus namun berdampak jangka panjang karena melibatkan manipulasi persepsi dan informasi. Perbedaan ini menguatkan pandangan bahwa Al-Qur'an tidak menyederhanakan persoalan kekerasan verbal ke dalam satu kategori tunggal, melainkan membedakan tingkat dan modus operandi tindakan linguistik yang merusak kehormatan manusia. (Sukmana et al., 2024)

Melalui analisis *relational meaning*, tampak bahwa kecaman Al-Qur'an terhadap *al-lamz* dan *al-hamz* berakar pada satu prinsip etis utama, yaitu penjagaan *karamah insaniyyah*. (Meerangani et al., 2022) Namun, prinsip tersebut diekspresikan melalui larangan terhadap beragam praktik komunikasi yang berbeda karakter dan dampaknya. Dengan demikian, relasi konseptual kedua istilah ini memperkaya pemahaman bahwa etika komunikasi Qur'ani bersifat sistemik: ia tidak hanya melarang ucapan tertentu, tetapi membangun jaringan nilai yang mengatur cara manusia menjaga kehormatan diri dan orang lain dalam relasi sosial.

Analisis relasional ini menjadi jembatan penting antara makna dasar istilah dan pemetaan medan makna kekerasan verbal secara lebih luas. Dengan memahami posisi *al-lamz* dan *al-hamz* dalam jaringan etika Qur'ani, penelitian ini memperoleh dasar konseptual yang kokoh untuk mengkaji spektrum kekerasan verbal dan implikasinya dalam konteks sosial yang lebih kompleks, sebagaimana akan dibahas pada subbagian berikutnya.

Untuk memperjelas posisi *al-lamz* dan *al-hamz* dalam jaringan nilai etika Qur'ani, relasi konseptual kedua istilah tersebut dengan kosakata etis lainnya diringkaskan pada Tabel 2. Tabel ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam Al-Qur'an dipahami sebagai fenomena yang terhubung dengan berbagai praktik moral lain yang berimplikasi langsung terhadap kehormatan individu dan kohesi sosial.

Tabel 2. Jaringan Relasi Etika (Relational Meaning & Semantic Field)

No	Istilah Qur'ani	Relasi dengan <i>al-Lamz</i>	Relasi dengan <i>al-Hamz</i>	Dimensi Etika
1	<i>Sukbriyah</i>	Ejekan terbuka	-	Merendahkan

				langsung
2	<i>Tanābuḥ bil-alqab</i>	Julukan buruk	-	Stigmatisasi sosial
3	<i>Ghibah</i>	-	Gosip tersembunyi	Kerusakan reputasi
4	<i>Namimah</i>	-	Adu domba	Disintegrasi sosial
5	<i>Nifaq</i>	Lemah	Kuat	Manipulasi moral

Tabel 2 di atas menyajikan pemetaan ringkas jaringan relasi etika yang mengelilingi konsep *al-lamḥ* dan *al-hamḥ* dalam Al-Qur'an, sekaligus menegaskan bahwa kedua istilah tersebut beroperasi dalam suatu sistem makna yang saling terkait. Penyajian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kekerasan verbal dalam perspektif Qur'ani tidak berdiri sebagai kategori tunggal, melainkan terjalin dengan berbagai istilah etis lain yang mengatur pola relasi sosial dan moral umat. Dengan menempatkan *al-lamḥ* dan *al-hamḥ* di tengah jaringan kosakata tersebut, tabel di atas menyoroti keterkaitan antara bentuk bahasa, modus relasi sosial, dan konsekuensi etis yang dihasilkan.

Lebih jauh, tabel 2 di atas mengilustrasikan secara konkret tahap *relational meaning* dan *semantic field* dalam pendekatan semantik Qur'ani. Hubungan *al-lamḥ* dengan praktik ejekan terbuka dan stigmatisasi sosial, serta kedekatan *al-hamḥ* dengan praktik gosip, adu domba, dan kemunafikan, menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengklasifikasikan kekerasan verbal berdasarkan mekanisme penyebaran dan dampaknya terhadap kohesi sosial.(Jamal et al., 2024) Dengan demikian, Tabel 2 membantu memperjelas bahwa perbedaan konseptual antara *al-lamḥ* dan *al-hamḥ* bukan sekadar analisis linguistik, tetapi merupakan bagian dari visi etika Qur'ani yang menempatkan pengendalian bahasa sebagai prasyarat utama terjaganya kehormatan manusia dan integritas komunitas beriman.

Medan Makna (*Semantic Field*) Kekerasan Verbal dalam Al-Qur'an

Dalam pendekatan semantik Qur'ani, tahap pemetaan medan makna (*semantic field*) bertujuan untuk melihat bagaimana sejumlah istilah yang saling berelasi membentuk satu spektrum makna dalam sistem nilai Al-Qur'an.(Rizkilah & Bashori, 2025) Pada tahap ini, *al-lamḥ* dan *al-hamḥ* tidak lagi dipahami secara terpisah, melainkan ditempatkan dalam satu medan konseptual yang menggambarkan variasi bentuk kekerasan verbal beserta karakter dan implikasinya. Medan makna ini memperlihatkan bahwa kekerasan verbal dalam Al-Qur'an dipahami sebagai fenomena bertingkat,(Sakinah, 2023) mulai dari tindakan yang bersifat langsung dan kasat mata hingga praktik komunikasi terselubung yang bekerja secara simbolik dan sistemik.

Dalam spektrum medan makna tersebut, *al-lamḥ* menempati posisi sebagai bentuk kekerasan verbal yang bersifat langsung dan terbuka. Ia beririsan dengan tindakan mengolok-olok, mencela, dan memberi julukan buruk yang dilakukan secara frontal dalam relasi sosial.(Moh. Syamsul Ma'arif et al., 2023) Kekerasan verbal jenis ini mudah dikenali karena terjadi dalam interaksi yang relatif jelas antara pelaku dan korban, serta dampaknya dapat segera dirasakan secara psikologis dan sosial. Dalam medan makna Qur'ani, tindakan semacam ini dikritik karena secara langsung merusak kehormatan

individu dan menciptakan relasi kuasa yang timpang di ruang publik. (Halimaini K & Abdul Karim, 2024)

Sebaliknya, *al-hamz* berada pada spektrum kekerasan verbal yang lebih terselubung dan tidak langsung. Dalam medan makna ini, *al-hamz* beririsan dengan praktik *ghibah*, *namimah*, dan bentuk komunikasi manipulatif lainnya yang tidak selalu melibatkan konfrontasi terbuka. (Lestari et al., 2024; M. M. A. Ridho, 2024) Kekerasan verbal jenis ini sering kali bekerja melalui narasi, simbol, atau isyarat yang merusak reputasi dan kepercayaan sosial secara perlahan. Meskipun tidak selalu tampak di permukaan, dampaknya justru dapat lebih luas dan berjangka panjang, karena berpotensi menciptakan konflik laten dan fragmentasi sosial dalam komunitas.

Pemetaan medan makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang kekerasan verbal bukan sebagai tindakan tunggal yang homogen, melainkan sebagai rangkaian praktik linguistik yang saling terhubung dan berjenjang. (Hamid et al., 2024) *Al-lamz* dan *al-hamz* berfungsi sebagai dua titik penting dalam spektrum tersebut, yang menandai perbedaan modus operandi kekerasan verbal berdasarkan tingkat keterbukaan, cara penyampaian, dan dampak sosialnya. Dengan demikian, medan makna kekerasan verbal dalam Al-Qur'an mencakup dimensi personal dan kolektif, serta mencerminkan kesadaran Qur'ani terhadap kompleksitas komunikasi manusia.

Lebih jauh, medan makna ini memperlihatkan bahwa kekerasan verbal, baik yang bersifat langsung maupun terselubung, sama-sama bertentangan dengan prinsip dasar etika Qur'ani, yaitu penjagaan kehormatan manusia dan keharmonisan sosial. (Lubis & Kadri, 2024; Yusup, 2024) Namun, dengan membedakan spektrum dan karakter masing-masing tindakan, Al-Qur'an memberikan kerangka etis yang lebih tajam dan proporsional dalam menilai perilaku komunikasi. (Bollen, 2024; A. R. Ridho & Hariyadi, 2021) Pembedaan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap berbagai bentuk kekerasan verbal yang muncul dalam konteks sosial yang berbeda, tanpa menyederhanakannya ke dalam satu kategori normatif semata.

Dengan demikian, analisis medan makna (*semantic field*) menegaskan bahwa *al-lamz* dan *al-hamz* merupakan bagian dari sistem konseptual yang utuh dalam Al-Qur'an tentang etika komunikasi. Keduanya tidak hanya menunjukkan variasi bentuk kekerasan verbal, tetapi juga mencerminkan perhatian Al-Qur'an terhadap dampak linguistik terhadap struktur moral dan sosial masyarakat. Temuan ini menjadi landasan konseptual untuk menarik pandangan dunia (*weltanschauung*) Qur'ani tentang etika komunikasi, yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

Berdasarkan pemetaan medan makna tersebut, kekerasan verbal dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu spektrum etis yang bergradasi, dari bentuk yang paling langsung hingga yang paling terselubung dan sistemik. Sintesis spektrum ini disajikan secara ringkas pada Tabel 3 di bawah ini, yang memperlihatkan kesinambungan antara kategori etika Qur'ani dan transformasi bentuk komunikasi dalam konteks sosial yang berbeda.

Tabel 3. Spektrum Kekerasan Verbal dalam Pandangan Dunia Qur’ani

No	Spektrum	Karakter Bahasa	Istilah Qur’ani Dominan	Bentuk Kontemporer
1	Langsung	Frontal, terbuka	<i>al-Lamʿ</i>	Bullying verbal
2	Semi-terbuka	Simbolik, isyarat	<i>Sukbriyah</i>	Labelisasi
3	Terselubung	Manipulatif	<i>al-Hamʿ</i>	Gosip
4	Digital	Viral, anonim	<i>al-Hamʿ</i>	Cyberbullying
5	Sistemik	Berulang	<i>Nifāq</i>	Normalisasi kebencian

Tabel 3 di atas merangkum spektrum kekerasan verbal dalam pandangan dunia Qur’ani dengan menampilkan gradasi bentuk bahasa, modus relasi, dan dampak sosialnya secara berkelanjutan. Hal itu dimaksudkan untuk menegaskan bahwa Al-Qur’an tidak memahami kekerasan verbal sebagai kategori hitam-putih, melainkan sebagai fenomena etis yang berkembang dari bentuk yang paling kasatmata hingga yang paling sistemik dan terinternalisasi.(Hidayati et al., 2024) Dengan menempatkan *al-lamʿ* dan *al-hamʿ* dalam satu spektrum yang utuh, tabel di atas memperlihatkan kesinambungan antara bentuk kekerasan verbal klasik yang dibahas dalam teks wahyu dan transformasinya dalam konteks komunikasi modern.

Lebih jauh, tabel 3 di atas berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan analisis semantik dengan pembacaan kontekstual tanpa menggeser fokus kajian dari kerangka etika Qur’ani. Gradasi yang ditampilkan menunjukkan bahwa perubahan medium komunikasi—dari interaksi langsung hingga ruang digital—tidak mengubah substansi persoalan etis yang dikritik Al-Qur’an, melainkan hanya memodifikasi cara kekerasan verbal diekspresikan dan direproduksi. Dengan demikian, hal itu menegaskan daya hidup nilai-nilai Qur’ani dalam membaca dinamika komunikasi lintas zaman serta memperkuat argumentasi bahwa etika komunikasi Qur’ani bersifat prinsipil, adaptif, dan berorientasi pada penjagaan martabat manusia dan kohesi sosial.(Roni, 2024)

Pandangan Dunia (*Weltanschauung*) Qur’ani tentang Etika Komunikasi

Analisis makna dasar, relasi konseptual, dan medan makna *al-lamʿ* dan *al-hamʿ* bermuara pada perumusan pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur’an tentang etika komunikasi. Dalam kerangka ini, Al-Qur’an memandang bahasa dan ucapan bukan sebagai instrumen netral, melainkan sebagai tindakan moral yang secara langsung merefleksikan orientasi nilai dan kualitas batin manusia.(Markhamah, 2020) Ucapan memiliki konsekuensi etis yang nyata, karena ia mampu membangun atau meruntuhkan kehormatan individu serta memperkuat atau merusak tatanan sosial.(Stewart, 2022) Oleh karena itu, pengendalian lisan dalam perspektif Qur’ani bukan sekadar persoalan kesopanan, melainkan bagian integral dari kesalehan sosial dan tanggung jawab moral manusia.(Erdy, 2025)

Pandangan dunia Qur’ani menempatkan kehormatan manusia (*karamah insaniyyah*) sebagai poros utama etika komunikasi.(Baydar, 2024) Setiap bentuk kekerasan verbal—baik yang bersifat langsung seperti *al-lamʿ* maupun yang terselubung seperti *al-hamʿ*—

dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip dasar tersebut. Dalam kerangka ini, merendahkan orang lain melalui ucapan berarti menafikan martabat yang secara ontologis telah dianugerahkan oleh Tuhan. (Sommaliagustina & Sugiarto, 2025) Dengan demikian, kecaman Al-Qur'an terhadap kekerasan verbal tidak hanya bertujuan melindungi individu dari luka psikologis, tetapi juga menjaga struktur moral masyarakat agar tetap berlandaskan penghormatan dan keadilan.

Lebih jauh, Al-Qur'an memandang komunikasi sebagai ruang interaksi etis yang memiliki dimensi personal sekaligus kolektif. (Tanjung & Abdullah, 2025; Wahid et al., 2025) Ucapan yang merendahkan tidak berhenti pada relasi antara pelaku dan korban, tetapi berpotensi menciptakan efek berantai berupa konflik, kecurigaan, dan fragmentasi sosial. Inilah sebabnya mengapa kekerasan verbal, khususnya dalam bentuk *al-hamz* yang bekerja secara tersembunyi, diposisikan sebagai ancaman serius terhadap kohesi sosial. Dalam pandangan dunia Qur'ani, kerusakan yang ditimbulkan oleh bahasa yang tidak terkendali sering kali lebih berbahaya dibanding kekerasan fisik, karena ia merusak kepercayaan dan solidaritas yang menjadi fondasi kehidupan bersama. (Cahyo et al., 2020)

Pandangan dunia ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menyederhanakan etika komunikasi menjadi daftar larangan normatif, melainkan membangun sistem nilai yang komprehensif. Dengan membedakan berbagai bentuk kekerasan verbal melalui istilah yang spesifik, Al-Qur'an mengajarkan kepekaan moral dalam berbahasa dan berinteraksi. (Batool et al., 2025; Ramadhan & Abdurrasyid, 2024) Kepekaan ini menuntut manusia untuk tidak hanya menghindari ucapan yang menyakitkan secara terang-terangan, tetapi juga waspada terhadap praktik komunikasi yang secara halus menyebarkan stigma, prasangka, dan kebencian. Etika komunikasi Qur'ani, dengan demikian, menuntut tanggung jawab moral yang berlapis dan berkelanjutan.

Sebagai puncak konseptual analisis, *weltanschauung* Qur'ani tentang etika komunikasi menegaskan bahwa bahasa merupakan medan ujian moral bagi manusia. Melalui lisan, manusia dapat menegaskan kemuliaan dirinya dan orang lain, atau sebaliknya, terjerumus dalam praktik yang merusak martabat dan tatanan sosial. (Kurniawan et al., 2025) Dengan menempatkan *al-lamz* dan *al-hamz* dalam kerangka pandangan dunia ini, penelitian menunjukkan bahwa larangan kekerasan verbal dalam Al-Qur'an bukan sekadar respon terhadap perilaku menyimpang, tetapi bagian dari visi moral yang lebih luas tentang bagaimana manusia seharusnya hidup, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial yang berkeadaban.

Relevansi Konseptual *al-Lamz* dan *al-Hamz* terhadap Bullying dan Cyberbullying Kontemporer

Temuan semantik terhadap *al-lamz* dan *al-hamz* memiliki relevansi yang kuat dalam membaca fenomena *bullying* dan *cyberbullying* pada masyarakat kontemporer. Dalam kajian sosial modern, *bullying* dipahami sebagai perilaku agresif berulang yang melibatkan ketimpangan relasi kuasa dan diekspresikan melalui tindakan fisik, verbal, maupun relasional. (Basid & Rahmah, 2023; Hellström & Lundberg, 2020) Jika diletakkan dalam kerangka etika Qur'ani, praktik *bullying* verbal yang bersifat terbuka—seperti ejekan langsung, pelecehan lisan di ruang publik, atau penghinaan dalam interaksi tatap muka—

dapat dipahami sebagai manifestasi *al-lamʿ*. Karakter konfrontatif dan frontal dari tindakan tersebut sejalan dengan makna dasar dan medan makna *al-lamʿ* sebagai kekerasan verbal yang secara langsung merendahkan martabat korban.

Sementara itu, *cyberbullying* menunjukkan kemiripan yang lebih kuat dengan karakter *al-hamʿ*. Praktik seperti penyebaran gosip di media sosial, komentar sinis yang merusak reputasi, meme atau simbol visual yang mengandung penghinaan, serta manipulasi narasi digital mencerminkan bentuk kekerasan verbal yang bekerja secara terselubung dan tidak selalu dapat dikonfrontasi secara langsung. (Andrews et al., 2023; Wagner et al., 2024) Dalam konteks ini, *al-hamʿ* menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana kekerasan verbal modern tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik, melainkan beroperasi melalui simbol, jaringan, dan algoritma komunikasi digital. Dampak dari praktik ini sering kali bersifat akumulatif dan berjangka panjang, karena melibatkan reproduksi pesan yang sulit dikendalikan dan dihapus. (Mukhtar et al., 2024)

Dengan menggunakan konsep *al-lamʿ* dan *al-hamʿ* sebagai lensa analitis, penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menawarkan kategori etis yang tetap relevan untuk membaca transformasi bentuk kekerasan verbal lintas zaman. Pembedaan antara kekerasan verbal langsung dan tidak langsung memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap variasi modus *bullying* dan *cyberbullying*, tanpa menyederhanakannya sebagai fenomena tunggal. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa persoalan utama dalam kekerasan verbal modern bukan semata teknologi, melainkan orientasi moral dalam penggunaan bahasa dan simbol komunikasi.

Lebih jauh, relevansi aplikatif ini menegaskan potensi nilai-nilai Qur'ani dalam pengembangan etika komunikasi digital dan pendidikan karakter. (Sugiarto, 2025) Dengan menempatkan pengendalian lisan sebagai bagian dari tanggung jawab moral, konsep *al-lamʿ* dan *al-hamʿ* dapat berfungsi sebagai dasar normatif untuk membangun kesadaran kritis dalam berinteraksi di ruang publik maupun digital. Dalam konteks ini, etika komunikasi Qur'ani tidak hanya bersifat reaktif terhadap praktik kekerasan verbal, tetapi juga menawarkan visi preventif yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama kehidupan sosial yang berkeadaban.

Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa konsep kekerasan verbal dalam Al-Qur'an tidak dapat direduksi ke dalam satu kategori moral yang sederhana, melainkan dipahami sebagai fenomena etis yang berlapis dan terstruktur secara konseptual. Melalui analisis semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu, penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *al-lamʿ* dan *al-hamʿ* merepresentasikan dua modus kekerasan verbal yang berbeda, baik dari segi mekanisme linguistik maupun implikasi moralnya. *Al-lamʿ* mengacu pada tindakan merendahkan yang bersifat langsung dan terbuka, sedangkan *al-hamʿ* menunjuk pada praktik penghinaan yang bekerja secara terselubung dan simbolik. Pembedaan ini memperlihatkan ketelitian Al-Qur'an dalam membangun kategori etika bahasa yang presisi dan bermakna.

Dari perspektif pemikiran Islam, temuan ini menguatkan pandangan bahwa bahasa dalam Al-Qur'an tidak dipahami sebagai instrumen netral, melainkan sebagai tindakan moral yang berkonsekuensi teologis dan sosial. Relasi konseptual *al-lamz* dan *al-hamz* dengan kosakata etis lain—seperti sukhriyah, ghibah, namimah, dan nifāq—menunjukkan bahwa kekerasan verbal diposisikan dalam jaringan nilai yang berkaitan erat dengan penjagaan karāmah insāniyyah dan integritas komunitas beriman. Dengan demikian, kecaman Al-Qur'an terhadap kekerasan verbal tidak hanya berfungsi sebagai regulasi perilaku individual, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan tatanan moral kolektif.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan tafsir tematik dan kajian etika Qur'ani dengan menghadirkan pembacaan semantik-komparatif yang menempatkan istilah kunci dalam medan makna dan pandangan dunia Al-Qur'an secara utuh. Pendekatan ini mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan *al-lamz* dan *al-hamz* sebagai sinonim tanpa penelusuran makna yang sistematis. Dengan menempatkan analisis pada level weltanschauung, penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi Qur'ani berakar pada visi moral yang menuntut kesadaran reflektif dalam penggunaan bahasa, baik dalam relasi personal maupun sosial.

Lebih jauh, relevansi konseptual *al-lamz* dan *al-hamz* terhadap dinamika komunikasi kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Qur'ani memiliki daya hidup lintas zaman. Namun, kontribusi utama penelitian ini tidak terletak pada penerapan praktis semata, melainkan pada penegasan kerangka normatif-teoretis yang dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan wacana etika komunikasi dalam pemikiran Islam. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tampil bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber pemikiran etis yang responsif terhadap kompleksitas relasi manusia.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan karena memfokuskan analisis pada dua istilah Qur'ani tertentu. Oleh karena itu, kajian lanjutan perlu mengembangkan analisis semantik terhadap kosakata etika komunikasi lainnya dalam Al-Qur'an, serta memperluas dialog dengan tradisi pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam merespons tantangan etika komunikasi di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

Bibliography

- Al-Baqi, M. F. 'Abd. (1364). *Al-Mu'jam al-Mufabbras li Alfaz Alquran al-Karim*. Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Hasani, M. bin A. al-Maliki. (2010). *Al-Qawaid al-Asasiyah fi Ulum al-Qur'an*. Haiah al-Shafwah.
- Al-Katsir, I. bin U. (2010). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Dar Thayyibah.
- Al-Suyuthi Jalal al-Din. (1998). *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Thabari, A. J. M. bin J. (2010). *Jami' al-Bayan 'An Tafsir Ayi al-Qur'an (al-Tafsir al-Thabari)*. Muassasah al-Ma'rifah.

- Al-Wahidi, A. al-H. bin A. bin A. (2010). *Asbab al-Nuzul*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
- Asyisyifa, Z. I., & Mustofa, T. A. (2025). The Concept of Morality-Based Education in Q.S Al-Hujurat: 11-13 with a Comparison of the Interpretations of Ibn Katsir and Al-Misbah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 9(1), 280. <https://doi.org/10.30829/juspi.v9i1.25368>
- Awwaliansyah, I. (2021). *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* [Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/687/>
- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan Perundungan di Sekolah melalui Character Building dalam Pendekatan Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(02), 146–164. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.906>
- Basid, Abd., & Rahmah, W. (2023). Melawan Cyberbullying: Membangun Kesadaran Kemanusiaan dalam Etika Bermedia Sosial Perspektif Al-Qur'an. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 7(2), 203–231. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i2.9013>
- Batool, M., Qureshi, H. A., & Hifsa Mobeen. (2025). Ethical Communication in the Qur'an: A Thematic Analysis of the Word 'وَلْيَتَلَطَّفْ' Walyatalattaf.' *Al Basirah*, 14(1), 96–110. <https://doi.org/10.52015/albasirah.v14i1.8021>
- Baydar, T. E. (2024). Human Dignity from an Islamic Perspective: Concepts and Theoretical Base. *Mission Studies*, 41(3), 348–360. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341987>
- Bollen, C. (2024). A Conceptual and Ethical Framework for Empathy and Communication Technologies. *Technology in Society*, 79, 102707. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102707>
- Bulan, D. (2019). Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu). *Potret Pemikiran*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Dewi, E. S. (2025). *Larangan Hate Speech: (Studi Analisis Tafsir Maqāṣidī terhadap Q.S Al-Qalam [68]:10-11 dan Q.S. Al-An'ām [6]:108)* [UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/33422/1/>
- Erdy, M. (2025). The Origins, Theories, and Linguistic Development of the Qur'an. *Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.56566/jki.v2i1.300>
- Fadli, S. (2022). *Penanggulangan Terhadap Patologi Digital Melalui Pendidikan Ruhani Berbasis Alqur'an* [Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/653/>
- Fatimah, S. (2024). *Pendidikan Humanisme Dalam Mengatasi Perundungan Perspektif Al-Qur'an* [Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1680/>

- Fikri, A. A. (2021). *Cyberbullying Dalam Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Hujurat [49]: 11 Pendekatan Ma'na Cum Maghza)* [Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya]. <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5198/>
- Fikri, I. (2023). *Perundungan Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi* [Universitas PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1589/>
- Filza, A. (2024). Rasisme di Media Sosial: Studi Tafsir Al-Munir Karangan Wahbah Az-Zuhaili Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13. *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2).
- Hadi, R. (2022). *Bullying dalam Al-Qur'an dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik)* [Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta]. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1859>
- Hadi, R., Al-Munawwar, S. A. H., & Huda, A. N. (2025). Bullying dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern. *Adb Dhiya | Journal of The Quran and Tafseer Studies*, 2(2), 69–95. <https://doi.org/10.53038/adhy.v2i2.304>
- Halimaini K, P., & Abdul Karim, P. (2024). Bullying Melalui Media Sosial Sebagai Tantangan Akhlak Masyarakat Modern: Analisis Q.S Al Hujurat: 11. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 439–448. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6327>
- Hamid, A., Firdaus, S., & Gumiandari, S. (2024). Nilai-Nilai Qur'ani Sebagai Paradigma Perlindungan Perempuan: Solusi Atas Femisida Dan Kekerasan Berbasis Gender. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.24235/equalita.v6i1.19092>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya: Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ibtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Hellström, L., & Lundberg, A. (2020). Understanding Bullying From Young People's Perspectives: An Exploratory Study. *Educational Research*, 62(4), 414–433. <https://doi.org/10.1080/00131881.2020.1821388>
- Hidayah, T. (2025). *Roasting Di Media Sosial Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Analisis Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wabwah Al-Zuhayli (W. 1436 H))* [Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta]. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/4542>
- Hidayati, A., Saefurrijal, A., Mirza, I., & Ardyanti, Y. (2024). Dimensi Etika dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter dan Pembentukan Moral dalam Mengatasi Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 29–43. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i1.3436>
- Ishaq, M. bin. (2004). *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Jamal, K., Syafiuddin, F. A., & Cantika, A. (2024). Kontekstualisasi Surat Al-Humazah Sebagai Upaya Pencegahan Pembullying Di Masyarakat Modern: Studi Tafsir

- Tematik. *Jurnal Media Ilmu*, 3(2), 194–215.
<https://doi.org/10.31869/jmi.v3i2.6091>
- Krook, M. L., & Restrepo Sanín, J. (2020). The Cost of Doing Politics? Analyzing Violence and Harassment against Female Politicians. *Perspectives on Politics*, 18(3), 740–755. <https://doi.org/10.1017/S1537592719001397>
- Kurniawan, A., Ikhwanudin, M., & Amin, M. N. (2025). Konsep Akhlak Mulia dalam Tutur Kata Menurut Tafsir Al-Azhar: Sebuah Pendekatan Etika Komunikasi dan Maqāṣidi. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2(2), 81–93.
<https://doi.org/10.51214/jisnas.v2i2.1470>
- Lathifah, E. (2021). *Perilaku Al-Hamz dan Al-Lamz Dalam Bullying Antar Siswa di Sekolah Menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ibnu Katsir)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/100178/>
- Lestari, D. S., Hakamah, Z., Syarifuddin, A., Husna, N. R., & Rahman, M. Q. (2024). Perilaku Body Shaming Pada Remaja Dalam Bermedia Sosial dalam Perspektif Ibnu ‘Asyur. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1225>
- Lubis, Y. M., & Kadri, W. N. (2024). Ujaran Kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi AL-Quran dan Solusinya). *BUSYRO (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam)*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>
- Mahfuz, T. W., & Rahmatika, R. (2025). Internalization of Qur'anic Values through Huma Betang: Preventive Efforts Against Bullying Behavior. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(1), 232–245.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.10079>
- Majid, L. A., Abdullah, W. N. W., & Nazri, N. M. Z. (2020). The Significance of Chronological Order of Sūrah's on Antioxidants in Makkiyah Context. *Islamiyyat - The International Journal of Islamic Studies*, 42(2), 163–176.
<https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-4202-15>
- Makinuddin, N. Z. S., Mohammad. (2025). Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai Qur'ani sebagai Solusi Preventif dan Kuratif. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(2), 493–503.
<https://doi.org/10.29138/lentera.v24i2.1700>
- Markhamah, M. (2020). Muhammad's Linguistic Characters in the Quran: A Sociolinguistic Study. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 163–176.
<https://doi.org/10.18860/ling.v15i2.9517>
- Meerangani, K. A., Abdul Hamid, M. F., Ibrahim, A. F., Mat Johar, M. H., & Badhrulhisham, A. (2022). Gejala Al-Sukhriyyah Dalam Media Sosial: Analisis Menurut Perspektif Islam: Al-Sukhriyyah in Social Media: An Islamic Perspective. *Sains Insani*, 49–55. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.volno.446>
- Moh. Syamsul Ma'arif, Siti Nur Afifatul Hikmah, Izza Qotrun Nada, & Dinda Ayu Rindiyani. (2023). Kekerasan Simbolik, Bullying Verbal, dan Realitas Sosial Era Globalisasi di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Tarbiyatuna:*

- Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 33–52.
<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2387>
- Mortimer, G., Osorio Andrade, M. L., & Wang, S. (2026). Reducing Frontline Employee Directed Verbal Abuse: A Multi-Study Approach. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 89, 104597. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2025.104597>
- Mukhtar, S., Ayyaz, Q. U. A., Khan, D. S., & Bhopali, A. M. N. (2024). Memes In The Digital Age: A Sociolinguistic Examination Of Cultural Expressions And Communicative Practices Across Border. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(6), 1443–1455. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5520>
- Mundzir, M., Aulana, A. M., & Arizki, N. A. (2021). Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 93–112. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.5556>
- Mutiara Salsabila. (2024). Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia di Indonesia: Kasus-Kasus Diskriminasi dan Kekerasan yang Menggugah Kesadaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 89–96. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10476843>
- Nur Alif, M. (2024). Al-Qur'an Semantic Study: 'The Word Istiwa' Perspective Of Toshihiko Izutsu. *ARRUS: Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(5), 622. <https://doi.org/10.35877/soshum3143>
- Nurazizah, N., Nasokah, N., & Khoiri, A. (2022). Bullying terhadap Kondisi Psikologis Anak Berdasarkan Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 11. *Iktisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.62>
- Nurfaizah, I., Hakim, D., & Maftuhatin, L. (2025). Perilaku Cyber bullying dalam Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 11: Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Teologi Islam (JTI)*, 1(2), 363–375. <https://doi.org/10.63822/2v7gcn75>
- Purwosauto, S., & Maryanto, M. (2022). Analisis Konstruksi Kekerasan Sosial Menurut Pemikiran Pierre-Felix Bourdieu. *Majalah Lontar*, 34(2), 55–66. <https://doi.org/10.26877/ltr.v34i2.12874>
- Rahmayanti, N. (2025). *Phubbing Dalam Prespektif Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Abdul Malik Karim Amrullah)* [Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta]. <https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/4540>
- Ramadhan, I. A., & Abdurrasyid, M. (2024). Cara Bertutur Kata Yang Baik Dalam Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i3.994>
- RI, D. A. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Departemen Agama RI.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik dalam Al-Qur'an. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 53–78. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>

- Ridho, M. M. A. (2024). Etika Pergaulan Seorang Muslim (Studi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10 dan 11). *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(1), 122–136. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.6350>
- Rizkilah, A. N., & Bashori, B. (2025). Siyaq al-Kalam sebagai Kunci Nuansa Makna dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 110–121. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1833>
- Rodionov, D., Lyamin, B., Konnikov, E., Obukhova, E., Golikov, G., & Polyakov, P. (2025). Integration of Associative Tokens into Thematic Hyperspace: A Method for Determining Semantically Significant Clusters in Dynamic Text Streams. *Big Data and Cognitive Computing*, 9(8), 197. <https://doi.org/10.3390/bdcc9080197>
- Rofiqoh, N., & Abitolkha, A. M. (2025). Bullying in the Perspective of the Quran. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 222–237. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i1.1062>
- Rohman, Moch Abdul. (2025). Tafsir Ayat Bullying: Analisis Komparatif Kata Humazah Dan Lumazah Menurut Tafsir Al-Misbah, An-Nur, dan Kemenag RI. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 11(1), 98–121.
- Roni, M. (2024). Interpretasi Ayat-ayat Alquran tentang Fenomena Catcalling. *Diterbitkan Oleh Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v23i2.22229>
- S, F. R. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- Safitri, M. (2018). *Problem Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial (Studi Tafsir Tematik Holistik)*. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir [Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. http://103.157.25.102:51294/index.php?p=show_detail&id=14338&keywords=
- Sakinah, E. H. (2023). Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. Al-Hujurat (49): 11. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 85–104. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i1.367>
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sommaliagustina, D., & Sugiarto, K. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Verbal. *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 8(2), 389–402. <https://doi.org/10.21111/jicl.v8i2.13849>
- Stewart, D. J. (2022). Approaches to the Investigation of Speech Genres in the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 24(1), 1–45. <https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0489>
- Sugiarto, F. (2025). Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 171–184. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>

- Sukmana, Chandra, Nadifatul Ainiyah, & Ade Naelul Huda. (2024). Kritik Al-Qur'an terhadap Bullying: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Qs Al-Hujurat [49]: 11. *PAPPASANG: Jurnal Studi Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 165–185. <https://doi.org/10.46870/jiat.v6i1.849>
- Tanjung, M. T. H., & Abdullah, A. (2025). The Concept of Communication in the Quran; Analysis of Theory and Practice. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 5(1), 72–85. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i1.629>
- Taqiyudin, M., Supardi, S., & Huda, A. N. (2022). Makna Dasar dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 113. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.5463>
- Wagner, A., Yu, W., & Marusek, S. (2024). Abuse of Rhizomatic Internet Memes: Disruptive Non-Verbal Discourse. In A. Wagner & S. Marusek (Eds.), *Handbook on Cyber Hate* (Vol. 13, pp. 495–515). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51248-3_24
- Wahid, M. N., Nurrohim, A., & Al-Haqqoni, H. (2025). Interpersonal Ethical Principles in the Qur'an: A Contextual Analysis of Social Moral Values in Islamic Scripture. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 475–488. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i03.362>
- Wang, M., & Dovchin, S. (2023). Why Should I Not Speak My Own Language (Chinese) in Public in America?: Linguistic Racism, Symbolic Violence, and Resistance. *Tesol Quarterly*, 57(4), 1139–1166. <https://doi.org/10.1002/tesq.3179>
- Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im: Menelaah Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Konteks Kehidupan Modern. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 10(2), 107–123. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>
- Zanuba, A. A., & Musolli, M. (2023). Phubbing Behavior in the Qur'an: A Thematic Study of the Opinions of Indonesian Mufassir. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4(1), 27–49. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7382>